

BAB IV

KESIMPULAN

Ki Wasitodipuro yang kemudian bernama K.R.T. Wasitodiningrat adalah seorang seniman besar dalam bidang seni karawitan Jawa. Ia dilahirkan dari keluarga seniman karawitan, dibesarkan dan dididik di tengah-tengah lingkungan budaya karawitan Jawa dalam lingkup kerabat Pura Paku Alaman. Dilihat dari perjalanan hidupnya, sejak kecil ia sudah menderita, karena ke dua orang tuanya cerai dan kemudian ia tinggal bersama ayahnya. Sejak kecil K.R.T. Wasitodiningrat telah menunjukkan bakat yang besar dalam bidang seni karawitan, oleh karena itu dengan bimbingan ayahnya ia cepat mampu meraih prestasi yang tinggi dalam bidang karawitan, sehingga banyak orang yang mengakui kepakarannya, baik sebagai penyaji karawitan, guru karawitan maupun komposer karawitan. Di samping itu ia juga menguasai teori serta filosofi karawitan itu sendiri.

K.R.T. Wasitodiningrat sejak muda sudah menjadi abdi dalem Pura Paku Alaman dengan melalui sistem magang. Waktu permulaan magang masih menggunakan nama kecilnya, yaitu Wasi Djolodoro dan setelah menjadi abdi dalem urutan nama dan kepangkatannya adalah: R.B. Tjokrowasito, R. Ng. Tjokrowasito, R.W. Tjokrowasito, K.R.T. Wasitodipuro dan terakhir dengan sesebutan K.R.T. Wasitodiningrat. Pangkat ini diberikan atas jasa-jasanya yang

sangat besar terhadap Pura Paku Alaman, terutama dalam usahanya memajukan kesenian Jawa, khususnya karawitan. Hingga sekarangpun statusnya masih tetap sebagai abdi dalem Pura Paku Alaman.

K.R.T. Wasitodiningrat adalah pembentuk tenaga kesenian Jawa Radio Republik Indonesia (RRI) Nusantara II Yogyakarta. Banyak tokoh-tokoh karawitan maupun vokal yang ada di Yogyakarta sekarang ini adalah murid-muridnya. Selain itu beberapa waranggana (swarawati) yang pernah belajar kepadanya, kebanyakan memiliki kemampuan yang handal.

Proses kumulatif perjalanan kesenimanannya secara garis besar dipilah ke dalam empat bagian, yaitu: masa kanak-kanak (1914-1922), masa belajar (1922-1925), masa pengembangan diri (1925-1957), dan masa pendalaman (1957 - sekarang).

Tahun 1914 dijadikan awal periode pertama, karena mulai tahun itu proses kumulatif perjalanan kesenimanannya diawali sejak masa kanak-kanak. Dalam periode 1914-1922 terungkap latar belakang keluarga serta kehidupan masa kecil Wasitodiningrat dalam perannya sebagai punakawan atau abdi pengiring untuk menemani bermain bagi para putra kerabat Pura Paku Alaman. Permainan mereka banyak diwarnai dengan tradisi budaya Jawa dalam lingkup Pura Paku Alaman yang banyak terkait dengan seni pertunjukan. Tahun 1922-1925 merupakan periode masa belajar dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal te-

utama bidang seni pertunjukan serta pengalaman pentas Wasitodiningrat dalam bidang seni tari dan karawitan pada lingkungan Pura Paku Alaman, sekolah-sekolah dan atau masyarakat pada umumnya. Dalam periode 1925-1957 antara lain terungkap aktivitas Wasitodiningrat dalam profesinya sebagai seniman, seperti pengalamannya dalam berkarya, pengalamannya dalam berorganisasi, pengalamannya berhubungan dengan masyarakat seni pertunjukan, pengalamannya memimpin pentas kesenian, pengalamannya dalam jabatan resmi, dan pengalamannya mengajar di berbagai sanggar dan instansi. Tahun 1957 dijadikan batas awal periode keempat, karena pada sekitar tahun itu terjadi tahap pematangan pola pikir Wasitodiningrat dalam menggeluti seni pertunjukan khususnya karawitan dalam hal sikap, pandangan, maupun konsep garapan karawitan. Hal ini dikarenakan hubungannya dengan para cendekiawan atau tokoh-tokoh teoretikus karawitan baik di dalam maupun di luar negeri. Sehingga sudut pandang Wasitodiningrat dalam menggeluti karawitan Jawa tidak hanya melalui segi praktisnya saja, melainkan juga mulai menelusuri dari segi pengetahuannya.

Secara kumulatif proses kesenimanan K.R.T. Wasitodiningrat dibentuk dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: faktor lingkungan, faktor genetik serta bakat, faktor pergaulan, faktor pekerjaan, faktor pendidikan, faktor keuangan, motivasi kegigihannya dalam menggeluti seni karawitan, serta didukung oleh latar belakang buda-

ya yang tepat, sehingga membawa karya-karya gending ciptaannya berbobot tinggi. Sejak tahun 1936 karya-karya karawitannya bermunculan berjumlah tidak kurang dari 200 buah dan telah tersebar luas di masyarakat, baik di dalam maupun di luar negeri. Bahkan karya-karyanya juga banyak dijadikan obyek penelitian oleh para ilmuwan dan ahliwan Indonesia maupun luar negeri.

Gending-gending karya K.R.T. Wasitodiningrat kebanyakan bertemakan perjuangan, cinta lingkungan hidup, cinta tanah air serta lagu-lagu yang bertemakan dolanan. Selain itu ia juga banyak menyusun dan menciptakan gending-gending untuk iringan tari serta beberapa gending ciptaannya yang bersifat religius untuk kepentingan keagamaan.

Atas prestasinya dan jasa-jasanya terhadap bangsa dan negara yang ditunjukkan melalui kepakarannya dalam bidang karawitan dan keahliannya sebagai pembaharu iringan tari serta melalui karya-karya karawitannya yang diwarnai dengan nilai-nilai budaya Jawa, K.R.T. Wasitodiningrat sempat melanglang ke luar negeri sebagai anggota misi kesenian maupun sebagai tenaga pengajar di empat benua yakni: Asia, Afrika, Eropa dan Amerika. Sehingga banyak memperoleh penghargaan dan piagam dalam bidang seni.

Oleh karena memiliki kemampuan yang lebih di bidang karawitan, maka ia sempat berdomisili di Amerika Serikat selama lebih kurang 22 tahun sebagai guru gamelan dan telah berhasil mencetak sepuluh orang doktor dalam bi-

dang etnomusikologi. Oleh karena itu ia mendapat penghargaan gelar Maestro sehingga sekarang nama lengkapnya Maestro K.R.T. Wasitodiningrat. Nama Maestro Karawitan ini oleh pemerintah Amerika Serikat diabadikan menjadi sebuah nama gugus bintang di antariksa.

Sampai saat ini murid-muridnya tersebar luas di masyarakat, baik di dalam maupun di luar negeri yang pada umumnya mereka telah menjadi pengajar karawitan di lembaga-lembaga pendidikan kesenian formal.

Walaupun usianya telah senja, K.R.T. Wasitodiningrat tetap konsisten menunjukkan kecintaannya terhadap pengembangan karawitan. Dengan melihat kenyataan ini dapatlah dimengerti akan hasratnya yang sangat besar untuk turut memelihara dan mengembangkan karawitan, yaitu dengan cara membuka apa yang ia miliki dan kuasai untuk diberikan kepada para muridnya, yang diyakininya sebagai pewaris penting dalam estafet pemilikan perbendaharaan karawitan.

K.R.T. Wasitodiningrat termasuk seniman karawitan yang sudah langka pada saat ini, maka perlu kiranya ada pendekatan untuk menimba kemampuannya, baik dalam bidang teori dan pengetahuan karawitan maupun dalam bidang praktik karawitan. Kesenimanan K.R.T. Wasitodiningrat sudah mencapai puncak keberhasilan, sebab karawitan sudah menjadi pilihan utama dan jati dirinya. Seakan-akan hidup Wasitodiningrat hanya untuk diabdikan pada kepentingan karawitan, sehingga dalam berkesenian tidak lagi memperhitungkan akan untung dan rugi.

DAFTAR PUSTAKA

I. SUMBER-SUMBER TERTULIS

- Ashadi Siregar (editor), 33 Profil Budayawan Indonesia, Direktorat TVRI Stasiun Yogyakarta, 1990, 208 pp.
- Bagong Kussudiardjo, Olah Seni Sebuah Pengalaman, Pade-
poken Press, Yogyakarta, 1993.
- Becker, Judith, Traditional Music in Modern Java: Gamelan in a Changing Society, The University Press, Honolulu, 1980, 254 pp.
- Djojokoesoemo, G.P.H. Buku Peringatan 10 Tahun Konservatori Karawitan Indonesia 27 Agustus 1950-27 Agustus 1960, Konservatori Karawitan Indonesia, Surakarta, 1960, 157 pp.
- Djoko Mursito, "Komposisi Jaya Manggala Gita Karya K.R. T. Wasitodiningrat, Sebuah Penggambaran Sejarah Perjuangan," skripsi S-1 Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 1996, 190 pp.
- Djoko Walujo, "Karawitan Surakarta di Yogyakarta Khususnya di Pura Paku Alaman Pada Masa Pemerintahan Sri Paku Alam VII Tahun 1906-1937 Perkembangannya Hingga Sampai Sekarang," Skripsi S-1 Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, 1990, 101 pp.
- Duverger, Mourice, Sosiologi Politik, terjemahan Daniel Dhakidae, CV Rajawali, Jakarta, 1985.
- Gottschalk, Louis, Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto, UI Press, Jakarta, 1986, 225 pp.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1990, 391 pp.
- Moeljono, R.W. Larassumbogo Karya dan Pengabdiannya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta, 1984, 96 pp.
- Paulus Wirutomo, Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi David Berry, CV Rajawali, Jakarta, 1983.
- Primadi, Proses Kreasi dan Apresiasi Belajar, ITB, Bandung, 1979.

Sartono Kartodirdjo, Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif, PT Gramedia, Jakarta, 1982, 276 pp.

_____, Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah, Gadjag Mada University Press, Yogyakarta, 1987, 295 pp.

_____, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, PT Gramedia, Jakarta, 1992, 282 pp.

Senen, I Wayan. "Wayan Beratha Tokoh Pembaharu Gamelan Kebyar di Bali," tesis S-2 Program Studi Sejarah, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1993, 241 pp.

Suharjendro, E. Biodata 10 Seniman Penghargaan Seni Pemerintah Propinsi DIY, Proyek Pembinaan Kebudayaan dan Kesenian Dinas P. dan K. Prop. DIY, Yogyakarta, 1992/1993, 42 pp.

Suhatno, Risalah Sejarah dan Budaya: Seri Biografi Tokoh Cendekiawan dan Kebudayaan, Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, Yogyakarta, 1980/1981, 126 pp.

Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, CV Rajawali, Jakarta, 1986.

Wijaya dan F.A. Sutjipto, Ketoprak Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Ditjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1977, 66 pp.

II. MANUSKRIP

Koesworo, F.X. "Sekelmit Biodata K.R.T. Wasitodiningrat," naskah ketikan, t.t., 4 p.

III. MAJALAH DAN HARIAN

Anonim, "Konser Gamelan Menampilkan Gending-gending Pak Tjokro," dalam Kedaulatan Rakyat, 10 Oktober 1993.

_____, "K.R.T. Wasitodiningrat Pensiun Sesasi Telung Yuta," dalam Mekar Sari, No. 53 Th. XXXVIII, 3 Maret 1995.

_____, "Pemda DIY Berikan Penghargaan Seni Kepada 10 Seniman dan Pelajar," dalam Kedaulatan Rakyat, 24

Februari 1993.

Ganjar Triadi Budikusuma, "K.R.T. Wasitodiningrat Menghasilkan Banyak Doktor Orang Amerika," dalam Cempaka, No. 227 Th. V, 4-10 Agustus 1993.

Soedarsono, "Hadiah Seni, Bukti Penghargaan Pemerintah," dalam Kedaulatan Rakyat, 1 Maret 1993.

Soekanto Sastrodarsono, R.M. "R. Ng. Tjokrowasito Sebagai Staf Redaksi," dalam Udan Mas, No. 5 Th. I, November 1959.

Suryanto Sastroatmojo, "Wasitodiningrat Duta Budaya Yang Terlupakan," dalam Citra Yogya, No. 24 Th. IV, November-Desember 1991.

III. BROSUR

Brosur Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1992/1993.

IV. AUDIOVISUAL

Rekaman pita kaset konser karawitan Jaya Manggala Gita di Purna Budaya Yogyakarta, 9 September 1992.

Rekaman pita kaset pertemuan dua tokoh karawitan, antara Mloyowidodo dan K.R.T. Wasitodiningrat, 4 Agustus 1994.

Rekaman pita kaset hasil wawancara antara penulis dan K. R.T. Wasitodiningrat di Yogyakarta, 7 April 1993, 18 Juli 1993, 4 Agustus 1994, 5 Januari 1995 dan 19 Mei 1996.

Rekaman Video **Profil** Badayawan, TVRI Stasiun Yogyakarta edisi ke 49, menampilkan K.R.T. Wasitodiningrat, 18 Pebruari 1992.

V. NARA SUMBER

Alexander Dea, 48 tahun, etnomusikolog.

Bagong Kussudiardjo, 68 tahun, seniman tari dan pelukis.

Dinusatomo, R.M., 56 tahun, seniman tari dan budayawan.

Djoko Walujo, 51 tahun, -seniman karawitan.

Greg Mc. Cour, 41 tahun, etnomusikolog.

I Nyoman Wenten, 49 tahun, etnomusikolog, penari dan pengrawit.

Jody Diamond, 42 tahun, etnomusikolog.

Murdiyati, 49 tahun, seniman tari dan karawitan.

Poeger, K.G.P.H., 71 tahun, budayawan.

Prpto Atmosetidjo, 67 tahun, budayawan dan pengusaha.

Soedarsono, 64 tahun, peneliti tari dan pakar seni pertunjukan.

Soedarto, Ki, 80 tahun, empu karawitan.

Wasitodiningrat, K.R.T., 87 tahun, maestro karawitan.

